

Analisis Multidimensi Narasi Matius 8:5-13

Theophylus Doxa B. Ziraluo

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

Correspondence: theophylusdoxaziraluo@gmail.com

Abstract

The background of the research is, First, Jesus is considered as a pro-Jewish person. Secondly, this text is considered within the framework of religious moderation. Thirdly, it emphasises Roman culture when explaining the term 'pais' (child). Fourthly, it doubts the healing that Jesus did - it was just a pretence. Considering this, the method used in this research is qualitative hermeneutic with Grant R. Osborne's narrative criticism steps. Based on the literature review, this research is important because previous studies did not discuss narrative texts based on Grant R. Osborne's aspects. Therefore, this study serves as an evaluation and contribution to other studies. In addition, this article aims to show the importance of examining narrative texts based on the aspects of narrative criticism. Analysing the dimensions can help the reader to follow the storyline so as to characterise the psychology, ideology, conflicts, strengths and weaknesses of a characterisation, as well as provide an accurate interpretation.

Keywords: *Matthew 8:5-13; Narrative; Multidimensional*

Abstrak

Yang melatarbelakangi penelitian yaitu, Pertama, Yesus dinilai sebagai orang yang pro dengan non Yahudi. Kedua, teks ini dinilai dalam kerangka moderasi beragama. Ketiga, menekankan kebudayaan Romawi ketika menjelaskan istilah "pais" (anak). Keempat, meragukan penyembuhan yang Yesus lakukan – hanya berpura-pura. Mencermati hal tersebut, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif hermeneutik dengan langkah-langkah kritik narasi Grant R. Osborne. Berdasarkan studi literatur, penelitian ini penting dikarenakan penelitian-penelitian sebelumnya tidak membahas teks narasi berdasarkan berdasarkan aspek-aspek yang digunakan Grant R. Osborne. Oleh karena itu, penelitian ini berfungsi sebagai evaluasi dan kontribusi bagi penelitian lainnya. Selain itu, artikel ini bertujuan untuk menunjukkan akan pentingnya meneliti teks-teks narasi berdasarkan spek-aspek kritik narasi. Analisis terhadap dimensi-dimensi mampu menolong pembaca untuk mengikuti alur cerita sehingga memberikan karakteristik psikologi, ideologi, konflik, kekuatan dan kelemahan dalam sebuah penokohan, serta memberikan penafsiran dengan tepat.

Kata Kunci: *Matius 8:5-13; Narasi; Multidimensi*

PENDAHULUAN

Studi narasi merupakan sarana yang sangat membantu dalam penafsiran teks.¹ Efek samping yang muncul bagi pembaca Injil Matius adalah lebih berfokus pada hubungan Matius dengan Yudaisme, tetapi kurangnya perhatian terhadap hubungan yang signifikan terhadap dunia non Yahudi. Padahal Yesus dengan dunia non Yahudi merefleksikan visi Matius tentang gereja pada masa depan, di mana orang Kristen Yahudi dan non Yahudi dapat hidup bersama dalam suatu komunitas. Kedekatan Yesus dengan orang-orang non Yahudi bisa dikategorikan sebagai perlawanan terhadap budaya Yahudi yang tidak mengizinkan adanya kontak dengan orang-orang non Yahudi, apapun alasannya.² Hal ini telah dikonfirmasi oleh Matius dalam perikop silsilah (Mat. 1:1-17), yaitu unsur Yahudi dan non Yahudi. Penduduk Galilea pada waktu itu terdiri bangsa Yahudi dan non Yahudi.³

Perwira dalam narasi ini adalah seorang non Yahudi (dibenci oleh etnis Yahudi). Namun, Yesus mengkontraskan iman perwira tersebut berdasarkan kurangnya respons orang-orang Israel yang tidak melihat kecaman atau hukuman Yesus terhadap kota-kota yang dikecam Yesus (Mat. 11:20-24) dan perkataan tentang Niniwe (Mat. 12:38-42). Namun, hal ini tidak boleh dipandang sebagai kutukan Yesus kepada Israel. Israel dinilai sebagai “ahli waris kerajaan.” Anak-anak si jahat adalah para pelaku kejahatan, baik orang Yahudi maupun non Yahudi) yang kelak akan dibuang. Dengan demikian, perspektif ini harus dinilai berfokus pada moral daripada etnis.⁴ Pada penelitian sebelumnya yang dicari adalah nilai-nilai alkitabiah terhadap moderasi beragama – perdamaian, kasih yang melampaui golongan, kerukunan, dan panggilan untuk melayani sesama.⁵

Pandangan lainnya adalah penggunaan kata Yunani *pais* yang dilihat dari kacamata budaya Romawi. Hal ini dikarenakan istilah Yunani *pais* yang digunakan berarti cinta kepada anak laki-laki – tindakan homoseksual yang memang sudah

¹ Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2012), 231.

² Donald Senior, “Between Two Worlds: Gentiles and Jewish Christians in Matthew’s Gospel” (n.d.), <https://www.jstor.org/stable/43723475>, 5-8.

³ Adi Putra, “Memahami Bangsa-Bangsa Lain Dalam Injil Matus” 1, 2 (2018), <https://jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/59>, 245.

⁴ Senior, “Between Two Worlds: Gentiles and Jewish Christians in Matthew’s Gospel.”, 12.

⁵ Daud Saleh Luji, “GEREJA DAN MODERASI BERAGAMA,” *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 2, no. 2 (January 1, 2023): 47.

menjadi budaya umum Romawi bagi tentara yang tidak menikah. Hamba laki-laki berfungsi sebagai “isteri” sekaligus “anak” yang nantinya akan menjadi ahli waris.⁶

Terakhir, ada juga yang meragukan bahwa Yesus hanya berpura-pura melakukan penyembuhan. Kisah Yesus menyembuhkan harus dilihat dalam konteks Yesaya 57:19 bahwa orang yang mengalami kesembuhan adalah orang-orang yang dekat (Yahudi). Orang-orang Israel meyakini bahwa di luar Israel tidak akan mungkin mengalami kesembuhan.⁷

Dari beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa peneliti sebelumnya membahas teks ini dari perspektif perlawanan Yesus terhadap orang Yahudi, menekankan pada moderasi beragama (kerukunan), membahas kata “pais” dari perspektif budaya Romawi, dan meragukan penyembuhan yang dilakukan oleh Yesus. Oleh karena itu, pentingnya penelitian ini dikarenakan terbatasnya sumber-sumber sebelumnya yang membahas narasi teks berdasarkan aspek-aspek yang digunakan oleh Grant R. Osborne. Penelitian ini tentu saja menjadi evaluasi dan kontribusi bagi penelitian lainnya untuk memahami teks narasi secara utuh. Selain itu, aspek-aspek narasi karya Grant R. Osborne ini bisa model yang komprehensif bagi penelitian teks-teks narasi – memberikan suatu perspektif untuk memperoleh suatu pembacaan yang teliti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah aspek-aspek kritik narasi Grant R. Osborne dalam buku *Spiral Hermeneutika*.⁸ Multidimensi (aspek-aspek) narasi tersebut meliputi: penulis tersirat dan narator, sudut pandang, narasi dan waktu narasi, plot, penokohan dan dialog, latar, tafsiran implisit, dan pembaca tersirat. Penelitian dilakukan berdasarkan panduan terdapat dalam buku tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dimensi Penulis Tersirat dan Narator

Penulis Injil Matius adalah Matius, salah satu dari dua belas murid Yesus. Ia adalah juru tulis yang menceritakan kehidupan Yesus sebagai pergantian era lama

⁶ D.B. Saddington, “The Centurion in Matthew 8:5-13: Consideration of the Proposal of Theodore W. Jennings, Jr., and Tat-Siong Benny Liew” 125, 1 (2006), <https://www.jstor.org/stable/27638351>, 140-141.

⁷ J. Duncan M. Derrett, “Law in the New Testament: The Syro-Phoenician Woman and the Centurion of Capernaum” 15, 3 (1973), <https://www.jstor.org/stable/1560339>, 161-162.

⁸ Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab.*, 235-246.

ke era baru. Secara terminologi, murid (*mathetes*) artinya orang yang dilatih,⁹ atau pengikut dari seorang guru, pemimpin agama, atau guru yang hebat. Dalam dunia Romawi-Yunani, murid adalah istilah yang paling umum digunakan dalam Perjanjian Baru; Perjanjian Lama digunakan istilah *talmid* (*limmud*). Secara konseptual, eksistensi *mathetes* bergantung pada relasi antara guru dan murid (*master-disciple relationships*) – relasi komunikasi religius. Relasi ini menunjukkan sikap saling mendukung antara guru dan murid dalam tugasnya untuk mengungkapkan firman Allah kepada bangsa. Pemilihan para murid merupakan momentum awal dari gerakan Yesus di wilayah yang relatif lokal, yaitu Galilea. Yesus memfokuskan pelayanan-Nya di wilayah Galilea.¹⁰

Matius disebut Lewi, anak Alfeus (Mrk. 2:14; Luk. 5:27), pemungut cukai yang duduk di rumah cukai (Mat. 9:9). Matius artinya anugerah Allah; ia mahir menulis, bahasa Yunani, dan Aram. Bahasa Yunani adalah bahasa yang dipakai secara umum dalam dunia perdagangan, sedangkan bahasa Aram adalah bahasa ibu. Pemungut cukai adalah pekerjaan yang dibenci oleh orang Yahudi karena memeras rakyat demi kepentingan penjajah (pemerintah Romawi) – dicap pengkhianat dan orang berdosa. Dua sebutan tersebut merupakan lambang kebobrokan dan kehilangan harga diri, dan cemoohan umum.¹¹

Dalam narasi ini, ada beberapa narator yang muncul. Narator pertama adalah Yesus – kesinambungan penggenapan nubuat Perjanjian Lama dalam Perjanjian Baru. Dia adalah Anak Allah dan Anak Manusia. Identitas-Nya dimulai dari kelahiran, pelayanan, kematian, dan kebangkitan-Nya. Dia adalah Penyelamat dunia.¹² Dia juga adalah teladan Agung dalam perkataan maupun tindakan (model yang benar). Orang yang berjumpa dengan-Nya akan mengalami transformasi hidup.¹³ Selain mengampuni dosa, Dia juga memberdayakan orang yang lemah. Inilah yang membedakan Yesus dengan orang-orang Farisi yang mengutamakan pelaksanaan hukum agama.¹⁴

⁹ Patrick Schreiner, *Matthew, Disciple and Scribe: The First Gospel and Its Portrait of Jesus* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, a division of Baker Publishing Group, 2019), 28.

¹⁰ Joel B. Green, ed., *Dictionary of Jesus and the Gospels: A Compendium of Contemporary Biblical Scholarship*, 2. ed., The IVP Bible dictionary series (Downers Grove, Ill.: IVP, 2013), 202.

¹¹ Surip Stanislaus, "Matius," in *Kegilaan Orang-Orang Galilea* (Kanisius, 2008), 65-67.

¹² Heri Susanto, "Yesus sebagai Anak Allah Menurut Injil Matius dan Implementasinya dalam Berapologetika," *Logia* 1, no. 1 (2019): 78-95.

¹³ Alfons Renaldo Tampenawas, Erna Ngala, and Maria Taliwuna, "Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (December 10, 2020): 214-231.

¹⁴ Yosef P. Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif Dan Teologi Rakyat Di Indonesia*, Cet. 1. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 10.

Narator kedua adalah seorang perwira yang memiliki hamba – pegawai (pejabat) istana (Yoh. 4:46). Perwira ini adalah komandan seratus tentara Romawi – disebut komandan seratus.¹⁵ Kemungkinan berada dalam dinas Herodes Antipas, karena wilayah Kapernaum merupakan bagian dari kerajaan Herodes Antipas,¹⁶ dan digaji oleh Herodes Antipas.¹⁷ Dari sisi kebangsaan, tentu saja perwira ini adalah non Yahudi (kafir), yang mungkin berasal dari negeri Siria, negeri tetangga Galilea.¹⁸ Dari sisi tanggung jawab, perwira ini bertugas menjaga perbatasan dan jalur perdagangan kota.¹⁹

Narator ketiga adalah orang banyak – mereka mengikuti-Nya melalui penyembuhan Yesus kepada orang yang sakit kusta (8:1-4) – berbondong-bondong. Mencermati konteks dekat, pengikut yang banyak merupakan hasil perjalanan Yesus mengelilingi seluruh Galilea sehingga berita tentang Yesus terdengar sampai di seluruh Siria (4:23-24).

Dimensi Sudut Pandang, Ideologi, dan Dunia Narasi

Sudut pandang merupakan perspektif yang diambil dari tokoh-tokoh dalam suatu narasi. Hal ini mengacu pada daya atau signifikansi dari suatu cerita. Setiap penulis tentu saja memiliki pesan tertentu kepada pembaca. Ada beberapa area sudut pandang beroperasi:

Area Psikologis

Dimensi psikologis adalah mempelajari pemikiran dan perasaan dari tokoh-tokoh yang ada, yaitu perwira dan Yesus.

Perwira

Matius melaporkan perasaan batin (penderitaan) perwira tersebut oleh karena hambanya menderita sakit lumpuh (ay. 6). Kata Yunani *pais* (hamba) diartikan pelayan, dan anak. Matius dan Lukas, masih menggunakan kata “hamba,” tetapi Injil Yohanes menggunakan kata “anak.” Penggunaan kata yang berbeda tentu memicu kebingungan, tetapi bukan berarti tidak memiliki jawaban.

¹⁵ William Douglas Mounce, Matthew Smith, and Miles Victor van Pelt, *Mounce's Complete Expository Dictionary of Old & New Testament Words* (Grand Rapids (Mich.): Zondervan, 2006), 102-103.

¹⁶ J.J. de Heer, *Injil Matius Pasal 1-22*, 2nd ed. (BPK Gunung Mulia, 2008), 137.

¹⁷ William Hendriksen, *Matthew*, 1 (Baker Book House, n.d.).

¹⁸ Heer, *Injil Matius Pasal 1-22*, 137.

¹⁹ James D. G. Dunn, *Word Biblical Commentary. 38A: Romans 1 - 8 / James D. G. Dunn*, 15. print. (Dallas, Tex: Word Books, 2008), 203.

Dalam Lukas 7:2 dilaporkan bahwa hamba tersebut “sangat dihargainya” (Yun. *entimos*). *Entimos* diterjemahkan: *honored, respected, valuable, precious*. Secara spesifik, kasus nominatif kata tersebut bisa dikategorikan nominatif predikat dan penamaan. Nominatif peredikat maksudnya memberikan julukan lain kepada seseorang (objek) karena adanya hubungan antara subjek (perwira) dengan objek (hamba) berdasarkan hakikat dasar, ciri, atau unsur prioritas.²⁰ Jadi, hamba tersebut dijuluki sebagai “anak” karena nilai (substansi) pada dirinya sama dengan nilai (substansi) seorang anak, yaitu kesetiiaannya. Kemungkinan ia adalah asisten pribadi perwira tersebut.

Kondisi hamba perwira tersebut bukan hanya lumpuh, melainkan juga sangat menderita (Yun. *deios basanizomenos*). Matius tidak mencatat penyebab kelumpuhannya. Kata *basanizomenos* berasal dari kata *basanos* yang diterjemahkan *tortured* atau *torment*. Kata ini digunakan secara khusus pada orang-orang yang mengalami penderitaan secara fisik, seperti kesakitan seorang wanita pada waktu melahirkan (Why. 12:2) dan tersiksa oleh hukuman seperti kisah dua orang yang kerasukan setan dan berteriak-teriak di jalan (Mat. 8:29).²¹ KJV menggunakan frasa *grievously tormented*; NASB menggunakan frasa *suffering great pain*. Kondisi hamba tersebut kritis.

Perasaan belas kasihan Perwira terhadap kondisi kritis hambanya direspons dengan mendatangi Yesus dan memohon untuk menyembuhkan hambanya. Ada dua kata kerja yang digunakan yaitu mendatangi (*proserchomai* – *verb indicative aorist active 3rd person singular*) dan memohon (*parakaleo* – *verb participle present active nominative masculine singular*).

Proserchomai merupakan perpaduan dari kata *pros* (artinya: di hadapan seseorang) dan *erchomai* (artinya: datang). Secara figuratif, kata *pros* mengandung gagasan “sebagai sumber.” Secara umum, kata ini merupakan suatu istilah teknis untuk memohon kepada sang ilahi (dewa). Karakteristik kata tersebut adalah jaminan kepercayaan pada prinsip ketuhanan yang ada di mana-mana. Dalam dunia helenistik, seseorang dapat datang kepada sang dewa karena adanya kedekatan dengan dewa tertentu. Dalam Perjanjian Baru, kata ini dipakai dalam doa kepada Yesus oleh karena adanya hubungan pribadi dengan-Nya.²² Modus

²⁰ Daniel B. Wallace, *The Basics of New Testament Syntax: An Intermediate Greek Grammar* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Pub. House, 2000), 32.

²¹ Spiros Zodhiates, ed., *The Complete Word Study Dictionary: New Testament* (Chattanooga, TN: AMG Publishers, 1992), 325.

²² Colin Brown, *The New International Dictionary of New Testament Theology* (Grand Rapids, Mich.: Zondervan, 1975), 862, 867.

indikatif kata tersebut menyuguhkan suatu tindakan kepastian. Namun dari sisi penggunaan, modus indikatif kata *proserchomai* dikategorikan sebagai indikatif kondisional (bersyarat).²³ Maksudnya bahwa apabila perwira tersebut tidak datang kepada Yesus, tentu saja hambanya tidak akan sembuh.

Kata kerja *parakaleo* merupakan perpaduan dari kata *para* (artinya: di samping) dan *kaleo* (artinya memanggil). Makna *parakaleo* adalah memohon bantuan pertolongan, kenyamanan, dan semangat.²⁴ Modus partisipel menyatakan suatu “kebergantungan” kepada (ditentukan oleh) dan waktu tindakan temporal.²⁵ Gagasan yang terkandung adalah adanya musibah besar yang menimpa hambanya sehingga perwira rela merendahkan dirinya di hadapan Yesus demi kesembuhan hambanya. “Datang dan memohon” kepada Yesus adalah wujud kepeduliannya.²⁶ Pada zaman dulu, hamba-hamba seringkali dipandang rendah oleh karena status sosialnya. Namun tindakan perwira kepada hambanya.²⁷

Yesus

Yesus disebut Tuan oleh perwira tersebut. “Tuan” dalam bahasa Yunani yaitu *kyrie* (*kurios*), yang mana dalam kasus vokatif kata ini lazimnya merupakan suatu sapaan. Dalam dunia sekuler, *kyrios* artinya pemilik, Tuhan. Kata ini juga digunakan oleh seseorang yang berdiri melawan perbudakan. Dalam pemahaman klasik, kata ini berarti memiliki kuasa, berotoritas, mengatur atau mengontrol kehidupan, menyelamatkan, menghukum, atau menghakimi.²⁸ Istilah ini digunakan untuk menunjukkan rasa hormat kepada Yesus karena keilahian-Nya. Dia memiliki otoritas atas segala sesuatu di dunia ini; bahkan menentukan nasib setiap orang (7:22), berkuasa atas alam semesta (8:23-27).²⁹

Matius melaporkan respons Yesus yang menyembuhkan hamba perwira tersebut. Yesus segera memenuhi permohonan perwira tersebut. Kata Yunani *therapeuo* bukan hanya menyembuhkan, tetapi sebagai aksi kepedulian terhadap orang lain. Menyembuhkan merupakan hasil akhir atau wujud dari kepedulian

²³ Wallace, *The Basics of New Testament Syntax*, 195.

²⁴ Zodhiates, *The Complete Word Study Dictionary*, 1105.

²⁵ Wallace, *The Basics of New Testament Syntax*, 266-267, 272.

²⁶ Jeicca Melati Siregar, “Iman Dalam Diri Seorang Perwira Di Kapernaum Pada Matius 8 : 10 Serta Relevansinya Bagi Orang Kristen Masa Kini.” 2, 1 (2024), <https://jurnal.sttarastamarngabang.ac.id/index.php/sinarkasih/article/view/243/218>, 71.

²⁷ Heer, *Injil Matius Pasal 1-22*, 137-138.

²⁸ Brown, *The New International Dictionary of New Testament Theology*, 51-513.

²⁹ David K. Lowery, “Teologi Matius,” in *A Biblical Theology of the New Testament* (Malang: Gandum Mas, 2011), 28-29.

Yesus kepada hamba perwira tersebut. Kasus indikatif kata *therapeuo* mengarah pada indikatif deklaratif. Maksudnya, Yesus menyembuhkan hamba tersebut bukan sekadar menyatakan kepedulian-Nya, tetapi juga fakta keilahian-Nya.

Kata ganti Aku (Yun. *ego*) menekankan bahwa Yesus sendiri yang akan datang menyembuhkannya. Dalam budaya Yahudi sangat tidak wajar bagi seorang Yahudi yang baik untuk mengunjungi rumah seorang non Yahudi.³⁰ Namun, Yesus memberi tanggapan yang positif. Hal ini menyatakan kesediaan Yesus untuk melintasi batas budaya yang pada waktu itu penting bagi orang-orang Yahudi (Kis. 10:27-29).³¹ Panggilan *kurios* dari perwira tersebut kepada Yesus mengungkapkan keilahian Yesus atas setiap kehidupan manusia sehingga perwira menaruh harapan besar pada kepedulian Yesus yang dapat menyembuhkan penyakit hambanya.

Area Ideologis dan Evaluatif

Sudut pandang evaluatif menekankan konsep yang benar dan salah dalam narasi. Tolok ukurnya adalah memikirkan hal-hal dari Allah versus hal-hal duniawi. Sedangkan mentalitas ideologi adalah apakah seseorang mengikut Yesus dengan membayar harga atau sebaliknya.³² Berdasarkan ideologis, perwira tersebut menganggap dirinya tidak layak menerima Yesus di rumahnya untuk menyembuhkan hambanya. Justru ia yakin bahwa Yesus dapat menyembuhkan hambanya dengan berkata-kata saja dari tempat Dia berada. Ketidaklayakan tersebut dicatat dalam Matius dan Lukas.

Kata *hikanos* dalam Septuaginta berarti cukup. Kata ini digunakan sebagai ukuran atau standar tertentu. Namun, apabila kata ini digunakan untuk Tuhan, kata ini tidak harus menyesuaikan diri dengan cita-cita atau standar eksternal. Sebaliknya, Dia sendiri menciptakan standar bagi diri-Nya sendiri dan juga ciptaan-Nya.³³ Ketidaklayakan perwira menerima kedatangan Yesus memiliki beberapa alasan. Pertama, adanya kepekaan perwira terhadap adat istiadat Yahudi yang melarang orang Yahudi bergaul dengan orang bukan Yahudi. Salah satu contoh adalah larangan untuk masuk ke rumah orang non Yahudi – suatu kenajisan.³⁴

³⁰ R. T. France, *The Gospel of Matthew*, The new international commentary on the New Testament (Grand Rapids, Mich: William B. Eerdmans Pub, 2007)., 317.

³¹ Craig S. Keener, *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*, Second edition. (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2014)., 65.

³² Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab.*, 237.

³³ Verlyn D. Verbrugge, ed., *New International Dictionary of New Testament Theology*, Abridged ed. (Grand Rapids, Mich: Zondervan, 2004)., 1101.

³⁴ Donald A. Hagner and Bruce Manning Metzger, *Matthew 1 - 13*, ed. David A. Hubbard and Glenn W. Barker, Nachdr., Word biblical commentary / [general ed.: Bruce M. Metzger; David A.

Kedua, karena tingkat spiritual dan moralnya masih kurang – bukan karena ia jahat.³⁵ Mencermati kedua pandangan tersebut, pandangan yang lebih dapat diterima adalah pandangan pertama.

Keyakinan dan pengakuan perwira tersebut dipertegas dalam ayat 8 – ia hanya membutuhkan sebuah kata. Biasanya, Yesus melakukan penyembuhan fisik bergantung pada kehadiran-Nya dan sering melibatkan sentuhan.³⁶ Namun kali ini, metode yang Yesus gunakan adalah penyembuhan melalui kata dari jarak jauh. Pengakuan perwira terhadap keilahian dan otoritas Yesus lebih penting dibandingkan dengan kedatangan Yesus ke rumahnya untuk menyembuhkan hambanya. Jadi ada dua isu yang dipaparkan, yaitu kebudayaan dan doktrinal.

Penolakan tersebut berlanjut pada dialog perwira dengan Yesus tentang otoritas dengan menggunakan analogi atasan dan bawahan. Seorang prajurit akan melakukan apa yang diperintahkan oleh atasannya. Ia mengerti arti otoritas dalam kata. Dalam hierarki militer, seorang perwira memiliki atasan dan bawahan. Ia menerima sekaligus mengeluarkan perintah, dan harus dipatuhi. Berada di bawah wewenang berarti telah diberikan wewenang oleh atasan yang pada gilirannya akan dilaksanakan oleh orang lain. Penekannya di sini bahwa otoritas yang dipegang oleh perwira atas pasukan dan pelayannya dianggap olehnya sebagai analogi otoritas Yesus atas kekuatan apa pun yang menyebabkan sakit hambanya (otoritas umum).³⁷

Perwira ini menggunakan otoritas umum pada tingkat manusia untuk mengharapkan otoritas Yesus pada tingkat spiritual. Ia membandingkan perintah manusia dengan perintah Yesus. Disabilitas fisik hambanya tidak akan mungkin menolak otoritas Yesus, seperti halnya bawahan tidak mungkin menolak perintahnya. Yang ditekankan adalah perbandingan dari sisi perintah, bukan hierarki Yesus dan perwira tersebut.³⁸ Mukjizat Yesus menunjukkan ketuhanan-Nya atas semua manusia dan pola kemuridan yang melayani.³⁹ Pengakuan otoritas status mesianis Yesus tidak perlu dipertanyakan lagi.

Hubbard; Glenn W. Barker. Old Testament ed.: John D. W. Watts. New Testament ed.: Ralph P. Martin] Vol. 33,A (Nashville: Nelson, 2008)., 204.

³⁵ France, *The Gospel of Matthew.*, 318.

³⁶ *Ibid.*, 319.

³⁷ Hagner and Metzger, *Matthew 1 - 13.*, 204-205.

³⁸ France, *The Gospel of Matthew.*, 319.

³⁹ In-Cheol Shin, "The Purpose of the Theological Patterns in Jesus' Healing Stories in the Gospel of Matthew," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 2 (December 22, 2023), accessed February 22, 2024, <http://www.hts.org.za/index.php/HTS/article/view/8893>, 1.

Ditinjau dari sisi evaluatif, Yesus memuji iman perwira itu di hadapan para murid. Reaksi Yesus yaitu “heranlah Ia ... Aku berkata kepadamu, sesungguhnya iman sebesar ini tidak pernah Aku jumpai pada seorangpun di antara orang Israel” (ay. 10).

Dalam bahasa Yunani menggunakan kata *thaumazo* yang berarti *admire, wonder, be amazed*.⁴⁰ Dalam Yunani Klasik, kata ini bernuansa ketakutan. Misalnya: kisah Yesus meredakan badai (Mat. 8:27), ketakutan murid-murid terhadap kemunculan Yesus pasca kebangkitan di ruang atas (Luk. 24:41), reaksi terhadap penyembuhan seorang pengemis lumpuh yang dilakukan oleh Petrus dan Yohanes (Kis. 3:12).⁴¹ Perwira tersebut menunjukkan “iman yang besar” tentang identitas dan otoritas Yesus. Sebagai hasilnya, ia menerima kesembuhan dari Yesus untuk hamba yang dikasihinya.⁴²

Namun dalam konteks, kata ini khusus digunakan berkaitan dengan kekaguman atau ketakjuban seseorang terhadap apa yang dilakukan perwira tersebut. Hal tersebut bisa diperhatikan dalam pengakuan Yesus di hadapan orang Israel yang hadir pada waktu itu tentang iman perwira tersebut. Yesus mengatakan bahwa iman perwira yang besar tersebut yang tidak pernah dijumpai di antara orang Israel. Kata *great* sepadan dengan *strong*. Dengan kata lain, iman yang besar adalah iman yang kuat.

Iman yang besar merupakan pujian yang ia tuai oleh karena keyakinannya bahwa hambanya akan sembuh walaupun berkata-kata dari kejauhan. Tentu saja ia sudah mendengarkan nama Yesus dan perbuatan-perbuatan-Nya dari mulut ke mulut. Keyakinan perwira diperkuat dengan kasus-kasus yang ia dengar sehingga itulah yang membuat ia bertindak secara moral mendatangi Yesus.

Pujian Yesus kepada perwira sekaligus sebagai kritikan terhadap lambatnya orang Israel untuk percaya. Ini sebuah motif yang semakin menonjol seiring dengan berkembangnya Injil. Namun yang lebih penting adalah iman sejati orang non Yahudi.⁴³ Yesus menggunakan kesempatan tersebut untuk mengajar melalui suatu kontras iman yang besar (menakjubkan) dan iman iman yang kecil,⁴⁴ sekaligus mengkonfirmasi tentang identitas dan praktik yang benar sebagai pengikut Dia.

⁴⁰ F. Wilbur Gingrich et al., *Shorter Lexicon of the Greek New Testament*, 2nd ed. (Chicago: University of Chicago Press, 1983), 88.

⁴¹ Mounce, Smith, and Pelt, *Mounce's Complete Expository Dictionary of Old & New Testament Words*, 17-18.

⁴² Theodore W. Jennings and Tat-Siong Benny Liew, “Mistaken Identities but Model Faith: Rereading the Centurion, the Chap, and the Christ in Matthew 8:5-13,” *Journal of Biblical Literature* 123, no. 3 (2004): 467.

⁴³ Hagner and Metzger, *Matthew 1 - 13*, 205.

⁴⁴ Turner, *Matthew*, 233.

Sisi evaluatif lainnya dapat diketahui dari dua kalimat dalam ayat 11-12. Dalam ayat 11, *“Banyak orang akan datang dari Timur dan Barat dan duduk makan bersama-sama dengan Abraham, Ishak, dan Yakub di dalam Kerajaan Sorga.”* Frasa ini menyatakan perjamuan eskatologis, yaitu perayaan besar yang penuh dengan kegembiraan untuk merayakan kemenangan Allah yang telah dinubuatkan dalam PL dan PB (Yes. 25:6; Mat. 22:1-14; 25:10; Why. 19:9; Luk. 14:15-16). Referensi tentang kedatangan orang dari Timur dan Barat mengacu pada kembalinya orang Yahudi diaspora ke Israel. Keluarga besar umat perjanjian Allah akan berhimpun dan berpesta ria dengan para leluhur dalam perjamuan kerajaan eskatologis yang baru.⁴⁵ Perwira Kapernamun tersebut adalah salah satu di antaranya.⁴⁶ Perkataan Yesus ini mengingatkan tentang pengumpulan orang-orang Israel dari seluruh bumi (Yes. 43:5-6; 49:12; 65:13-14; Mzm. 107:3) dan penyembahan kepada Allah di masa depan oleh orang-orang non Yahudi di seluruh bumi.⁴⁷ Perkataan Yesus secara dramatis ini menantang naluri orang-orang Yahudi pada waktu itu, sekaligus berani mengecualikan mereka yang dianggap memiliki hak (sebagai putra-putra kerajaan) untuk berada di dalam kerajaan Allah.

Selanjutnya dalam ayat 12 dilaporkan bahwa *“anak-anak Kerajaan itu akan dicampakkan ke dalam kegelapan yang paling gelap, di sanalah akan terdapat ratap dan kertak gigi”* (ay. 12). Sisi evaluatif yang dimaksud adalah berkenaan dengan hukuman yang akan diterima. Berdasarkan etimologi umum, kata *“anak”* (*huioi*) diartikan sebagai keturunan (Mat. 1:20; Kis. 5:21; 10:36; 2 Kor. 3:7, 13; Ibr. 11:22). Namun, kata ini juga diartikan: pengikut, murid, anggota kelompok yang besar, orang-orang yang memiliki hubungan yang dekat, orang-orang yang mengambil bagian dalam suatu hal.⁴⁸ Secara khusus menyatakan memiliki natur yang nampak dalam penyembahan, kebenaran, kekudusan.⁴⁹ Sedangkan kata *“kerajaan”* (Yun. *basileias*) merujuk pada kekuasaan kerajaan atau kedudukan sebagai raja.⁵⁰

Frasa *“anak-anak kerajaan”* adalah suatu gaya bahasa Ibrani yang berarti orang yang mempunyai hubungan dengan Kerajaan Tuhan.⁵¹ Mereka adalah keturunan Abraham (Mat. 3:9-10). Orang-orang Qumran membatasi umat pilihan hanya pada kelompok kecil orang saleh di Israel. Namun Yesus membalikkan peran

⁴⁵ Hagner and Metzger, *Matthew 1 - 13.*, 205-206.

⁴⁶ Turner, *Matthew.*, 232-233.

⁴⁷ Hagner and Metzger, *Matthew 1 - 13.*, 206.

⁴⁸ Gingrich et al., *Shorter Lexicon of the Greek New Testament.*, 204.

⁴⁹ Zodhiates, *The Complete Word Study Dictionary.*, 1405.

⁵⁰ Brown, *The New International Dictionary of New Testament Theology.*, 372-373.

⁵¹ Heer, *Injil Matius Pasal 1-22.*, 139.

bahwa anak-anak kerajaan akan disingkirkan dan tidak dilibatkan dalam perjamuan mesianis di masa depan.⁵² Mereka dikategorikan sebagai pihak pengkritik yang justru dipisahkan oleh berbagai perbedaan, seperti ras (gender), ideologi, dan teologi.⁵³ Mereka adalah orang-orang Yahudi yang menolak Yesus – bukan keseluruhan Israel.

Ada beberapa implikasi yang munculdari perkataan Yesus. Pertama, ayat ini merupakan pengumpulan Israel dari seluruh penjuru bumi (Mzm. 107:3; Yes. 43:5-6; 49:12). Kedua, ayat ini menubuatkan penyembahan orang-orang bukan Yahudi kepada Yesus di seluruh belahan bumi (Yes. 45:6; 59:19; Mal. 1:11). Ketiga, menubuatkan kedatangan bangsa Yahudi ke Yerusalem (Yes. 2:2-3; 60:3--4; Mi. 4:1-2; Zak. 8:20-23). Carson mengutip pandangan Gundry bahwa yang paling dekat dengan maksud teks adalah frasa pertama, yaitu mengumpulkan bangsa Yahudi dari kumpulan bangsa-bangsa bukan Yahudi. Yesus menegaskan hubungan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang bersifat tipologis.⁵⁴

Frasa “ratap dan kertak gigi” menggambarkan perbedaan kebahagiaan “anak-anak kerajaan” (hukuman).⁵⁵ Tempat tersebut adalah gambaran umum tentang *gehena* atau neraka (Mat. 22:13),⁵⁶ sangat jauh dari terang kehadiran Allah yang penuh rahmat (Mat. 4:16), dan mengalami penderitaan yang tidak terkatakan oleh karena keterpisahan dari Tuhan. Ada motif eskatologis yang Yesus sampaikan bahwa walaupun umat Allah saat ini menangis dan berkabung, mereka tidak akan mengalami hal yang sama ketika sudah mewarisi kerajaan (Mat. 5:4; lih. Luk. 6:21, 25; Why. 21:4). Selanjutnya, yang dinyatakan adalah teologi tentang pembalikan peran Israel dan bangsa lain dalam konteks sejarah penebusan. Namun tidak berarti bahwa orang-orang di luar Yahudi merampas kekuasaan bangsa Yahudi.⁵⁷

Dengan demikian, frasa “ratap dan kertakan gigi” menekankan pada dua aspek. Pertama, memberikan gambaran mengenai keadaan yang dialami oleh anak-anak kerajaan tersebut; bukan menjelaskan detail penderitaan yang akan dialami dalam penghukuman. Kedua, menekankan nilai eskatologis yang terkandung di dalamnya berkenaan dengan umat Allah (baik orang-orang Yahudi maupun non Yahudi).

⁵² Frank Ely Gaebelein, ed., *The Expositor's Bible Commentary. Vol. 8: <Matthew, Mark, Luke>*, vol. 8 (London: Pickering & Inglis, 1984), 202-203.

⁵³ Jennings and Liew, “Mistaken Identities but Model Faith.”, 467.

⁵⁴ Gaebelein, *The Expositor's Bible Commentary. Vol. 8*, vol. 8, p. ., 203.

⁵⁵ Turner, *Matthew.*, 233.

⁵⁶ Gaebelein, *The Expositor's Bible Commentary. Vol. 8*, vol. 8, p. ., 203.

⁵⁷ Turner, *Matthew.*, 233.

Area Ruang dan Waktu

Ruang dan waktu narasi adalah Kapernaum. Peristiwa penyembuhan hamba seorang perwira ditempatkan Matius setelah khotbah di Bukit (5-7). Penempatan tersebut tentu saja merupakan ciri khas dari Injil Matius, dimana ia mengelompokkan pengajaran Yesus, baru kemudian dilanjutkan dengan mukjizat-mukjizat.

Akan tetapi, kronologinya berbeda dalam Injil Yohanes. Yesus masuk ke Kapernaum (wilayah Galilea) setelah melintasi daerah Samaria (Yoh. 4:4, 43). Samaria adalah bagian selatan Yudea. Sebelum memasuki Kapernaum, Yesus singgah dulu di Kana (wilayah Galilea), tempat Yesus pernah membuat air menjadi anggur (Yoh. 4:46). Peristiwa air menjadi anggur adalah mukjizat pertama yang Yesus lakukan. Sedangkan menyembuhkan tangan hamba perwira tersebut adalah peristiwa kedua yang Yesus lakukan (ay. 54).

Ada tekanan perbandingan antara peristiwa Kana dan Kapernaum. Di Kana, ibu Yesus memohon dan Yesus menolak. Namun dalam narasi ini, justru sang perwira yang menolak kedatangan Yesus ke tempat tinggalnya karena beriman bahwa dengan berkata-kata saja maka hambanya sembuh. Ridderbos menegaskan narasi perwira dan Yesus sebagai relasi antara iman dan mukjizat.⁵⁸

Dimensi Narasi dan Waktu Narasi

Bagian ini berkenaan dengan urutan peristiwa-peristiwa dalam cerita dan bagaimana cerita tersebut saling berkaitan. Urutan peristiwa tersebut dan kaitannya ditunjukkan dengan membandingkan Injil yang lain. Waktu narasi ini bertujuan untuk menolong pembaca fokus melihat para penulis kitab Injil sebagai teolog (ada hal yang ditekankan).⁵⁹

Kisah Yesus menyembuhkan hamba di Kapernaum dicatat dalam Injil lain (Luk. 7:1-10; Yoh. 4:46-53). Matius 8:5 melaporkan situasi Yesus masuk Kapernaum. Sedangkan Lukas yang mendeskripsikan bahwa Yesus masuk ke Kapernaum setelah berbicara dengan banyak orang (6:20-49). Dalam Yohanes dilaporkan bahwa sebelum Yesus masuk Kapernaum, Dia masih kembali ke Kana di Galilea. Dia disambut karena orang banyak melihat yang dilakukan-Nya di pesta itu.

⁵⁸ Herman N. Ridderbos, John Vriend, and Herman N. Ridderbos, *The Gospel According to John: A Theological Commentary* (Grand Rapids, Mich.: Eerdmans, 1997), 175.

⁵⁹ Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab.*, 238-239.

Frasa di awal perikop memberikan perbedaan terhadap permulaan suatu narasi. Matius secara langsung menceritakan tentang peristiwa yang terjadi ketika Yesus memasuki Kapernaum. Sedangkan Lukas dan Yohanes memberikan keterangan singkat sebelum memaparkan narasi (ada keterangan transisi). Dalam Injil Lukas, kalimat transisi ini merupakan peralihan dari pengajaran Yesus kepada mukjizat-Nya. Sedangkan Yohanes melihat kalimat transisi itu sebagai kelanjutan atau rangkaian mukjizat pertama ke mukjizat kedua (Yoh. 4:54).

Kemudian, Matius dan Yohanes melaporkan bahwa perwira itu mendatangi Yesus. Matius menggunakan kata “mendapatkan Dia ...” (Mat. 8:5). Yohanes menggunakan kalimat “pergilah ia kepada-Nya lalu ...” (Yoh. 4:47). Namun di dalam Lukas dilaporkan bahwa perwira itu “menyuruh orang-orang terkemuka (tua-tua) Yahudi kepada-Nya untuk meminta ...” (Luk. 7:3). Liefeld berpendapat bahwa Lukas memberikan narasi yang lebih lengkap daripada Matius karena hanya menghubungkan permohonan perwira kepada Yesus,⁶⁰ juga dengan Yohanes. Berbeda halnya dengan Lukas yang menyuruh beberapa tua-tua Yahudi untuk membantunya memohon kepada Yesus. Perwira ini ternyata mendapat predikat yang baik dari tua-tua Yahudi. Hal ini dibuktikan dengan kalimat, “*Ia layak Engkau tolong.*” Frasa yang diucapkan pemuka agama Yahudi tersebut menunjukkan bahwa perwira memiliki kesaksian yang baik karena ia menanggung pembangunan rumah ibadah Yahudi.⁶¹

Berkenaan dengan perkunjungan Yesus ke rumah perwira, Matius melaporkan bahwa Yesus akan datang ke rumah untuk menyembuhkan hambanya, tetapi perwira menolak. Penolakan tersebut bukan merupakan perlakuan tidak sopan terhadap Yesus. Namun, ia menganggap bahwa Yesus tidak layak ke rumahnya karena ia seorang non Yahudi. Jadi “tidak layak” ini menggambarkan hubungan antara rasa tidak layak dan pemahamannya akan Pribadi Yesus.⁶² Konsep umum pada waktu itu, apabila seorang Yahudi masuk ke rumah non Yahudi, ia akan najis secara ritual. Jadi perwira ini tidak mau membuat Yesus terkena kenajisan.

⁶⁰ Gaebelin, *The Expositor's Bible Commentary. Vol. 8, vol. 8, p. ., 897-898.*

⁶¹ B.J. Boland, *Tafsiran Alkitab Injil Lukas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000)., 164-165.

⁶² John Nolland, *Luke 1 - 9:20*, Word biblical commentary Vol.35,A (Nashville: Nelson, 2000)., 382.

Dimensi Plot

Plot merupakan klimaks dalam suatu narasi yang bisa dikategorikan sebagai konflik (kontras). Plot dapat berfungsi pada tingkat makro (seluruh kitab) atau tingkat mikro (perikop tunggal). Plot perikop tunggal ini dikategorikan sebagai plot kecil. Hubungan timbal-balik antara pihak-pihak yang berlawanan dan interkasi antara tokoh-tokoh utama dan pendukung merupakan tuntunan yang jelas dari makna suatu perikop.⁶³

Plot mikro narasi bisa dilihat dari tindakan perwira tersebut yang merespons kedatangan Yesus ke Kapernaum. Plot menjadi mulai memuncak karena perwira memohon kepada Yesus untuk menyembuhkan hambanya yang sakit lumpuh dan sangat menderita (hampir mati). Perwira menyampaikan kepada Yesus konflik internalnya. Hubungan timbal balik tampak dalam jawaban Yesus terhadap permohonan perwira tersebut untuk datang ke rumah bertemu dengan hambanya dan menyembuhkannya. Namun perwira ini justru menolak kedatangan Yesus dan berkata bahwa Yesus cukup saja berkata-kata dari tempat Dia berdiri dan pasti hambanya akan sembuh. Penolakan tersebut tidak membuat Yesus marah, melainkan berkata “Pulanglah dan jadilah kepadamu seperti yang engkau percaya” (ay. 13). Yesus tidak melihat penolakan tersebut sebagai sesuatu yang tidak sopan, melainkan respons iman perwira.

Dengan demikian, puncak dari plot ini ada dua. Pertama adalah penolakan perwira terhadap kedatangan Yesus ke rumahnya dikarenakan keyakinannya akan pribadi Yesus). Kedua adalah sebagai sindiran Yesus kepada orang-orang yang hadir di situ dan pengulangan kembali bahwa anak-anak kerajaan itu akan dicampakkan ke dalam kegelapan yang paling gelap ... (ay. 10, 12). Iman perwira dikontraskan dengan orang-orang Israel yang adalah keturunan-keturunan Abraham yang tidak memiliki iman seperti perwira tersebut. Inilah yang disebut konflik. Kata “dicampakkan” merupakan bukti kuat penolakan Yesus karena ketidakberimanan mereka.

Dimensi Penokohan dan Dialog

Narasi Alkitab penuh dengan tokoh-tokoh realistik, termasuk segala kelemahan mereka. Sedangkan dialog berkenaan dengan penekanan dalam penokohan dan teologi. Tujuan pencatatan sifat realistik manusia adalah untuk mengontraskan dengan sifat Allah yang tidak berubah. Dalam kelemahan mereka, Allah terus

⁶³ Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab.*, 240.

berkarya dan menegakkan kuasa-Nya.⁶⁴ Dalam narasi ini ada beberapa tokoh yang ditampilkan, yaitu Yesus dan perwira Kapernaum.

Tokoh Yesus

Berkenaan dengan tokoh Yesus, ada beberapa kehidupan realistik yang bisa dicermati. Pertama, Yesus senang berkunjung ke berbagai tempat untuk memberitakan kerajaan surga (psl. 5-7). Sebelum masuk ke Kapernaum, Yesus berada di wilayah Galilea yang lain; Dia naik ke atas bukit dan mengajar orang-orang yang mengikuti-Nya (khotbah di bukit). Kedua, Yesus rela bertemu dengan siapa saja tanpa terkecuali (4:24 – orang-orang yang buruk keadaannya, menderita penyakit dan sengsara, kerasukan setan, sakit ayan, dan lumpuh). Pertemuan dengan Yesus menyembuhkan mereka semuanya sehingga berita tentang Yesus semakin tersebar luas.

Ketiga, Yesus memuji iman perwira yang luar biasa, dan mengontraskan dengan iman orang-orang Yahudi yang hadir bersama-Nya (frasa: *“sesungguhnya iman sebesar ini tidak pernah Aku jumpai pada seorang pun di antara orang Israel”*). Pujian itu menunjukkan bahwa Yesus senang dengan imannya. Sedangkan penilaian negatif Yesus tentang iman orang lain menunjukkan ketidaksenangan-Nya kepada mereka. Keempat, Yesus sanggup melakukan apa saja karena Dia adalah Tuhan. Bahkan Yesus melakukan mukjizat menyembuhkan hamba tersebut dari tempat di mana Dia berada – sembuh seketika. Kelima, Yesus memakai situasi ini untuk menyampaikan kebenaran kepada para murid dan orang-orang yang hadir di situ.

Di sisi lain, Yesus memperlihatkan beberapa kebenaran. Pertama tentang hubungan antara iman dan kesembuhan. Mukjizat-mukjizat Yesus menjadi tanda-tanda pembenaran Allah atas identitas dan klaim Yesus adalah Tuhan (Kis. 2:22), serta berotoritas atas sakit penyakit. Kedua adalah bahwa orang-orang yang akan menikmati perjamuan eskatologis bersama Abraham adalah orang-orang Yahudi dan non Yahudi yang beriman kepada Yesus. Eksklusivisme etnis berbalik menjadi eksklusivisme iman kepada Yesus.

Ketiga adalah bahwa Yesus memuji orang-orang yang beriman dan menghukum orang-orang yang tidak beriman. Orang-orang beriman dipakai oleh Yesus sebagai teladan bagi orang lain. Orang beriman berkenan kepada Allah. Keempat adalah bahwa orang-orang yang tidak beriman akan dimasukkan ke

⁶⁴ Ibid., 241-242.

dalam kegelapan di mana terdapat ratap dan kertak gigi – tempat yang terpisah dari hadirat Tuhan; penuh penderitaan dan siksaan.

Tokoh Perwira

Relasi perwira dengan hambanya dalam narasi ini menunjukkan bahwa sang perwira sangat mengasihi hambanya (sifat). Hal ini dibuktikan dengan usahanya supaya hambanya bisa sembuh. Ia menerobos kesenjangan budaya yang terjadi pada waktu itu, di mana Yesus adalah orang Yahudi dan sang perwira adalah orang non Yahudi.

Perwira ini sadar bahwa ia hanya membutuhkan pertolongan Yesus untuk menyembuhkan hambanya tanpa perlu untuk datang ke rumahnya. Gravila berpendapat tindakan perwira ini menegaskan *stating*, yaitu penutur meminta seseorang melakukan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan – memohon kesembuhan. Perwira tersebut sadar bahwa ia tidak layak menerima Yesus di rumahnya. Ini disebut *suggesting*, yaitu penutur meminta seseorang untuk tidak melakukan sesuatu – tidak perlu datang ke tempat tinggalnya.⁶⁵ Ia percaya bahwa Yesus bisa menyembuhkan dengan berkata-kata saja dari tempat Dia berada. Hal ini menegaskan keyakinannya akan otoritas keilahian Yesus (kemahakuasaan-Nya). Ia berada di luar kelompok Yesus dan tidak menganggap dirinya istimewa walaupun ia adalah seorang perwira. Namun, iman yang radikal itulah yang membuat ia diperlakukan eksklusif di antara kalangan orang Yahudi.⁶⁶

Dimensi Latar

Latar narasi mencakup geografis, waktu, sosial atau historis. Fungsinya yaitu menciptakan suasana, menentukan konflik, menyingkapkan watak para tokoh yang menghadapi masalah dan ancaman, dan memberikan tafsiran mengenai suatu tindakan.

Latar teks ini adalah Kapernaum. Nama Kapernaum diambil dari bahasa Ibrani, yaitu *kefar nakhum* (desa dari Nakhum). Tidak jelas apakah nama nahum yang dimaksud adalah diambil dari nabi Nahum atau bukan. Pada zaman Yesus Kristus, Kapernaum adalah kota penting. Hal ini dikarenakan bahwa kota tersebut adalah markas besar-Nya (disebut kota-Nya sendiri; Mat. 9:1). Namun, Kapernaum

⁶⁵ Waani Gravila Theola Trixy, Theresia M.C. Lasut, and Donald R. Lotulung, “Tindak Ilokusi Dalam Kitab Injil Matius (Suatu Analisis Pragmatik)” 22 (2021), <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jefs/article/view/36023>, 8.

⁶⁶ Martha Marselina Patty, “Kristologi Humanis Dan Diskriminatif Bagi Etnis Tionghoa” 4 (2023), <http://lldikti12.id/jurnal/index.php/kamboti/article/view/354>, 54.

juga yang dikutuk Yesus karena ketidakpercayaan penduduknya, dan menubuatkan keruntuhannya.⁶⁷

Dimensi Tafsiran Implisit

Tafsiran implisit merujuk pada teknik-teknik retorika yang digunakan penulis – terdiri dari: ironi, komedi, simbolisme, dan sarana sastra lainnya. Oleh karena itu, pembaca perlu mengenali dan menafsirkan dengan tepat pesan yang ada di balik teknik-teknik tersebut.⁶⁸

Narasi ini bertumpu pada dua aspek, yaitu otoritas Yesus atas segala penyakit dan iman seorang perwira Kapernaum (non Yahudi).

Yesus adalah teladan agung perkataan dan tindakan-Nya. Dia melakukan transformasi kepada orang-orang yang ditemui-Nya. Tindakan Yesus berbeda dengan para pelaksana hukum agama Yahudi. Dia menaruh belas kasihan kepada orang-orang yang lemah, yang diabaikan oleh para ulama Yahudi. Hal inilah yang membuat banyak orang berbondong-bondong mengikut Yesus. Dia berjalan dari satu tempat ke tempat lain untuk melaksanakan misi-Nya (kehendak Bapa-Nya). Setiap tempat yang dikunjungi merupakan kesempatan untuk berbuat baik. Yesus tidak memandang etnis untuk menyatakan belas kasih (kepedulian-Nya). Walaupun orang Yahudi bermusuhan dengan non Yahudi, tetapi Yesus tidak mencampuri urusan permusuhan antar etnis. Kasih Yesus menjangkau kedua etnis berbeda yang bermusuhan; tidak ada orang bersunat dan tidak bersunat. Bahkan Dia menunjukkan perhatian-Nya kepada orang yang paling hina.

Otoritas Yesus atas penyakit bisa dibuktikan melalui penyembuhan yang dilakukan-Nya dari jauh hanya dengan berkata-kata. Hal ini menegaskan bahwa kuasa Yesus tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Kapan dan bagaimana cara Yesus menyembuhkan seseorang bergantung pada kehendak dan cara-Nya.

Sang perwira sangat mengasihi hambanya yang sedang sekarat. Penyebutan “anaknya” dalam Injil Yohanes kemungkinan dikarenakan hamba tersebut melayani tuannya dengan baik – sangat patuh kepada tuannya. Status hamba tersebut tidak jelas, apakah etnis Yahudi atau non Yahudi. Yang jelas bahwa kasih sang perwira mendorongnya untuk berjumpa dengan Yesus dan memohon kesembuhan dari sakitnya. Sang perwira tidak mengusir hambanya karena lumpuh

⁶⁷ J.D. Douglas and dkk, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, 1 vols. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2004)., 520-521.

⁶⁸ Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab.*, 243.

(disabilitas), melainkan mencari tindakan yang terbaik – tidak mengabaikan haknya untuk sembuh.

Dari mana perwira mendengar tentang Yesus tidak dilaporkan dengan jelas. Kemungkinan banyaknya pengikut Yesus (4:25) membuat ia juga mendengarnya. Perikop ini melaporkan bahwa ketika Yesus masuk Kapernaum, sang perwira memanfaatkan kesempatan itu, juga didukung oleh iman perwira tersebut. Di sisi lain, orang yang tidak memiliki iman pada Pribadi Yesus akan disingkirkan dari kerajaan surga.

Dimensi Pembaca Tersirat

Pembaca tersirat disebut juga sebagai pembaca di balik pesan yang ingin disampaikan (bukan pembaca masa kini).⁶⁹ Pembaca tersirat adalah orang-orang Yahudi yang mengaku sebagai keturunan Abraham, Ishak, dan Yakub secara lahiriah (ay. 11). Yesus menumpahkan kekecewaan-Nya kepada mereka.

KESIMPULAN

Dalam Injil Matius, Yesus, perwira, dan orang-orang yang mengikut Yesus adalah narator dalam narasi ini. Masing-masing menunjukkan dimensi psikologis. Perwira menunjukkan kasihnya kepada hambanya dan kebergantungannya kepada Yesus demi kesembuhan hambanya. Ia juga menyatakan ketidaklayakannya untuk menerima Yesus, tetapi di sisi lain keberimanannya yang luar biasa menuai pujian atau kekaguman dari Yesus. Yesus menunjukkan otoritas, kepedulian Mesianis-Nya atas nasib seseorang melampaui batas tempat, waktu, dan etnis. Tindakan Yesus kepada Perwira merupakan evaluasi sekaligus kekecewaan-Nya kepada orang-orang Israel karena lambannya kepercayaan mereka. Eksklusivisme iman perwira dan kelambanan orang-orang Israel ditonjolkan dalam narasi ini.

Selanjutnya, narasi ini mencapai puncaknya ketika Yesus berkata bahwa anak-anak kerajaan itu akan dibinasakan oleh karena ketidakberimanan mereka. Namun, hal ini menunjukkan sifat Allah yang tidak berubah, baik kepada perwira maupun orang-orang Israel. Hasil akhir narasi ini, yaitu bahwa Yesus memperlihatkan hubungan iman dan kesembuhan, serta relasi antara ketidakberimanan dengan penderitaan (eskatologis). Saran bagi pembaca bahwa aspek-aspek narasi ini bisa digunakan untuk meneliti narasi tentang perempuan Kanaan yang percaya dalam Matius 15:21-28.

⁶⁹ Ibid., 245.

REFERENSI

- Boland, B.J. *Tafsiran Alkitab Injil Lukas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Brown, Colin. *The New International Dictionary of New Testament Theology*. Grand Rapids, Mich.: Zondervan, 1975.
- Derrett, J. Duncan M. "Law in the New Testament: The Syro-Phoenician Woman and the Centurion of Capernaum" 15. 3 (1973).
<https://www.jstor.org/stable/1560339>.
- Douglas, J.D., and dkk. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. 1 vols. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2004.
- Dunn, James D. G. *Word Biblical Commentary. 38A: Romans 1 - 8 / James D. G. Dunn*. 15. print. Dallas, Tex: Word Books, 2008.
- France, R. T. *The Gospel of Matthew*. The new international commentary on the New Testament. Grand Rapids, Mich: William B. Eerdmans Pub, 2007.
- Gaebelein, Frank Ely, ed. *The Expositor's Bible Commentary. Vol. 8: <Matthew, Mark, Luke>*. Vol. 8. London: Pickering & Inglis, 1984.
- Gingrich, F. Wilbur, Frederick W. Danker, William F. Arndt, and Walter Bauer. *Shorter Lexicon of the Greek New Testament*. 2nd ed. Chicago: University of Chicago Press, 1983.
- Gravila Theola Trixy, Waani, Theresia M.C. Lasut, and Donald R. Lotulung. "Tindak Ilokusi Dalam Kitab Injil Matius (Suatu Analisis Pragmatik)" 22 (2021). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jefs/article/view/36023>.
- Green, Joel B., ed. *Dictionary of Jesus and the Gospels: A Compendium of Contemporary Biblical Scholarship*. 2. ed. The IVP Bible dictionary series. Downers Grove, Ill.: IVP, 2013.
- Hagner, Donald A., and Bruce Manning Metzger. *Matthew 1 - 13*. Edited by David A. Hubbard and Glenn W. Barker. Nachdr. Word biblical commentary / [general ed.: Bruce M. Metzger; David A. Hubbard; Glenn W. Barker. Old Testament ed.: John D. W. Watts. New Testament ed.: Ralph P. Martin] Vol. 33,A. Nashville: Nelson, 2008.

- Heer, J.J. de. *Injil Matius Pasal 1-22*. 2nd ed. BPK Gunung Mulia, 2008.
- Hendriksen, William. *Matthew*. 1. Baker Book House, n.d.
- Jennings, Theodore W., and Tat-Siong Benny Liew. "Mistaken Identities but Model Faith: Rereading the Centurion, the Chap, and the Christ in Matthew 8:5-13." *Journal of Biblical Literature* 123, no. 3 (2004): 467.
- Keener, Craig S. *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*. Second edition. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2014.
- Lowery, David K. "Teologi Matius." In *A Biblical Theology of the New Testament*. Malang: Gandum Mas, 2011.
- Luji, Daud Saleh. "GEREJA DAN MODERASI BERAGAMA." *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 2, no. 2 (January 1, 2023): 47.
- Mounce, William Douglas, Matthew Smith, and Miles Victor van Pelt. *Mounce's Complete Expository Dictionary of Old & New Testament Words*. Grand Rapids (Mich.): Zondervan, 2006.
- Nolland, John. *Luke 1 - 9:20*. Word biblical commentary Vol.35,A. Nashville: Nelson, 2000.
- Osborne, Grant R. *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Surabaya: Momentum, 2012.
- Patty, Martha Marselina. "Kristologi Humanis Dan Diskriminatif Bagi Etnis Tionghoa" 4 (2023).
<http://lldikti12.id/jurnal/index.php/kamboti/article/view/354>.
- Presilia, Shinta, and Franky Boentolo. "PENGARUH INTEGRASI NARASI ALKITABIAH PADA PELAJARAN ENERGI TERHADAP PEMBENTUKAN PARADIGMA KRISTEN MURID KELAS 4 SD." *Aletheia Christian Educators Journal* 3, no. 2 (October 27, 2022): 79–88.
- Putra, Adi. "Memahami Bangsa-Bangsa Lain Dalam Injil Matus" 1. 2 (2018).
<https://jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/59>.

- Ridderbos, Herman N., John Vriend, and Herman N. Ridderbos. *The Gospel According to John: A Theological Commentary*. Grand Rapids, Mich.: Eerdmans, 1997.
- Saddington, D.B. "The Centurion in Matthew 8:5-13: Consideration of the Proposal of Theodore W. Jennings, Jr., and Tat-Siong Benny Liew" 125. 1 (2006). <https://www.jstor.org/stable/27638351>.
- Schreiner, Patrick. *Matthew, Disciple and Scribe: The First Gospel and Its Portrait of Jesus*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, a division of Baker Publishing Group, 2019.
- Senior, Donald. "Between Two Worlds: Gentiles and Jewish Christians in Matthew's Gospel" (n.d.). <https://www.jstor.org/stable/43723475>.
- Shin, In-Cheol. "The Purpose of the Theological Patterns in Jesus' Healing Stories in the Gospel of Matthew." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 2 (December 22, 2023). Accessed February 22, 2024. <http://www.hts.org.za/index.php/HTS/article/view/8893>.
- Siregar, Jecca Melati. "Iman Dalam Diri Seorang Perwira Di Kapernaum Pada Matius 8 : 10 Serta Relevansinya Bagi Orang Kristen Masa Kini." 2. 1 (2024). <https://jurnal.sttarastamarngabang.ac.id/index.php/sinarkasih/article/view/243/21>.
- Stanislaus, Surip. "Matius." In *Kegilaan Orang-Orang Galilea*. Kanisius, 2008.
- Susanto, Heri. "Yesus sebagai Anak Allah Menurut Injil Matius dan Implementasinya dalam Berapologetika." *Logia* 1, no. 1 (2019): 78–95.
- Tampenawas, Alfons Renaldo, Erna Ngala, and Maria Taliwuna. "Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (December 10, 2020): 214–231.
- Turner, David L. *Matthew*. Baker exegetical commentary on the New Testament. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2008.

- Unger, Merrill Frederick, R. K. Harrison, Howard Frederic Vos, Cyril J. Barber, and Merrill Frederick Unger. *The New Unger's Bible Dictionary*. Updated and Expanded ed. Chicago: Moody Press, 2005.
- Verbrugge, Verlyn D., ed. *New International Dictionary of New Testament Theology*. Abridged ed. Grand Rapids, Mich: Zondervan, 2004.
- Wallace, Daniel B. *The Basics of New Testament Syntax: An Intermediate Greek Grammar*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Pub. House, 2000.
- Widyatmadja, Yosef P. *Yesus & Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif Dan Teologi Rakyat Di Indonesia*. Cet. 1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Zodhiates, Spiros, ed. *The Complete Word Study Dictionary: New Testament*. Chattanooga, TN: AMG Publishers, 1992.